

Ungkapan Cinta dalam Suluk Kanan Nabi: Kajian Pragmastilistika

Dandy Ashghor Dawudi, Didik Nurhadi, Ina Ika Pratita

Universitas Negeri Surabaya
dandy.23002@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Cinta adalah hakikat ketakwaan dalam beragama. Penelitian ini bertujuan untuk membedah keindahan cinta dalam gaya bahasa serta pokok pikiran yang disampaikan Allah dan Rasulullah SAW kepada seorang Badui dalam teks Suluk Kanan Nabi, puisi yang menceritakan adegan pertemuan Rasulullah dan seorang Badui di sekitar rumah. Ka'bah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Langkah yang dilakukan peneliti adalah menerjemahkan teks Suluk Kanan Nabi untuk dianalisis lebih lanjut guna mengetahui keindahan gaya bahasa dan pokok pikiran yang ingin disampaikan Allah dan Nabi kepada masyarakat Badui sebagai wakil hamba-Nya. Hasil penelitian ini ditemukan ungkapan cinta yang diekspresikan dengan gaya bahasanya masing-masing oleh tokoh seorang Badui, Rasulullah Muhammad Saw dan Allah Swt.

Kata kunci: *Cinta, Gaya, Bahasa, Kanan Nabi*

Abstract

Love is the essence of piety in religion. This research aims to dissect the beauty of love in the style of language and the main thoughts conveyed by Allah and Rasulullah SAW to a Bedouin in the text Suluk Kanan Nabi, a poem which tells the scene of the meeting between Rasulullah and a Bedouin around the house. Kaaba. This research uses a qualitative descriptive research method. The steps taken by the researchers were to translate the Suluk Kanan Nabi text for further analysis in order to find out the beauty of the language style and the main ideas that Allah and the Prophet wanted to convey to the Bedouin people as representatives of His servants. The results of this research found expressions of love in intimacy expressed in their respective language styles by the figures of a Bedouin, Rasulullah Muhammad Saw and Allah Swt.

Keywords: *Love, Style, Language, Kanan Nabi*

Pendahuluan

Masyarakat dalam menjalankan kehidupan beragama, timbul berbagai permasalahan sosial yang melahirkan perpecahan di kalangan sesama umat beragama itu sendiri, khususnya umat Islam. Berbagai perspektif serta interpretasi terkait dengan paradigma hubungan Tuhan dan hamba lahir, hal itu tak lepas dari unsur ekstrinsik latar sosial budaya dari produk tafsir tersebut lahir. Tak jarang menimbulkan bermacam konflik horizontal yang serius. Hal itu sebagaimana yang ditemukan Hartani dan Nulhaqim¹ (2020), Baihaki² (2018) dan Aisyah³ (2004) dalam penelitiannya. Dalam penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa semua permasalahan konflik dalam beragama muncul karena kurang memposisikan cinta sebagai paradigma paling mendasar dalam beragama, dalam memandang hubungan Tuhan dan hamba.

Sebagai makhluk paling sempurna (*ahsani taqwim*) yang diciptakan Tuhan, manusia memiliki akal dan hati. Melalui hati, setiap insan manusia memiliki kecenderungan perasaan untuk bisa mengalami rasa cinta, benci, sedih, bahagia, menangis dan tertawa. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa cinta yang sejati adalah cinta yang berpuncak pada Allah Swt. Rasa cinta pada Allah Swt tersebut bisa dilakukan dengan mengikuti Rasulullah Muhammad Saw sebagai role mode uswahtun khasanah. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa mencintai Allah Swt secara otomatis juga mencintai Rasul-Nya, yaitu Nabi Muhammad Saw sebagai contoh manusia ideal yang Allah berikan kepada manusia⁴ (Mahmud, 2017: 57-68). Selaras dengan hal tersebut, Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dalam tulisannya di kitab Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyidil Mursalin membahas cinta kepada Rasulullah Saw. Dengan perangkat akal dan hati yang dianugerahkan Allah Swt, manusia adalah makhluk yang *ahsani taqwim* yang diberi perasaan cinta agar mereka saling mengasihi satu sama lain. Hal ini dimaksudkan

¹ Hartani, Malia dan Nulhaqim, Soni Ahmad. (2020). Analisis Konflik Antar Umat Beragama di Aceh Singkil. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*. 2 (2), 93-99.

² Baihaki, Egi Sukma. (2018). Konflik Internal Umat Islam Antara Warisan Sejarah dan Harapan Masa Depan. *Fikrah: Jurnal Ilmu Akidah dan Studi Keagamaan*. 6 (1), 49-72

³ BM, Siti Aisyah. (2014). Konflik Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama. *Jurnal Dakwah Tabligh*. 15 (2), 189 – 208.

⁴ Mahmud. (2017). Akhlak Terhadap Allah dan Rasulullah Saw. *Jurnal Sulesana*. (11), 57–68.

untuk menjadi cara bagi mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt⁵ (Erada, 2022: 857-866). Cinta merupakan sebuah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada manusia, dalam cinta terdapat beragam cinta seperti cinta manusia kepada Allah Swt, cinta manusia terhadap sesama manusia, cinta manusia terhadap harta benda duniawi. Akan tetapi Islam melalui Rasulullah Saw mengajarkan bahwa cinta adalah perasaan cinta yang dirasakan manusia terhadap siapapun dan apapun dan siapapun agar menjadi cinta yang sejati hendaknya didasari dan berkiblat atau bermuara pada cinta yang paling tinggi yakni dalam rangka cinta pada Allah Swt⁶ (Makmur, 2016).

Berangkat dari tiga pemaparan di atas dapat ditarik simpulan bahwa pada hakikatnya cinta merupakan fitrah anugerah dari Allah Swt kepada manusia sebagai ahsani taqwim agar manusia bisa saling mengasihi satu sama lain dalam gerak eksistensialnya sebagai khalifahNya. Dalam cinta terdapat berbagai macam cinta yang terus bermetamorfosis sejak manusia lahir, ada cinta kepada barang, ada cinta pada dunia, ada cinta pada sesama manusia dan cinta yang paling tinggi yakni pada Allah Swt. Dalam cinta ada rindu, melalui beberapa pemaparan di atas dapat ditarik simpulan bahwa kerinduan manusia kepada beragam hal tersebut akan menjadi cinta yang sejati apabila berdasar dan berpuncak atau berkiblat dalam rangka cinta kepada Allah Swt, dengan kata lain bukan rindu yang datang dari cinta atau cinta kemudian melahirkan kerinduan akan tetapi setiap kerinduan yang ada merupakan manifestasi cinta pada yang Maha (Allah Swt).

Dengan demikian cinta sebagai kekuatan dahsyat yang dimiliki manusia dalam menjalani kehidupan menjadi jalan *taqorrub* atau mendekatkan diri pada Allah Swt, dengan kata lain apapun aktivitas yang dilakukan oleh manusia apabila dilakukan dengan cinta maka akan semakin membawanya dekat dengan Allah Swt. Hal ini juga selaras dengan yang disampaikan oleh salah satu penyair *sufi* dan ahli *tasawuf* paling terkenal dari Persia yakni Syaikh Jalaluddin Rumi. Ia mendefinisikan cinta sebagai

⁵ Erada, R. A. Z. (2022). *Risalah Cinta dalam Pandangan Hadis*. Gunung Djati Conference Series. Halaman 857–866.

⁶ Makmur, M. (2016). Wawasan Hadis Nabi saw., tentang al-Mahabbah (Suatu Kajian Tematik). <http://repositori.uinalauddin.ac.id/id/eprint/1778>

hilangnya kedirian. Dengan kata lain, menyatukan seorang pencinta dengan orang yang mencintainya. Dan hanya cinta yang dapat membantu seorang sufi dekat dengan Allah. Cinta adalah cara terbaik untuk mempelajari hakikat, menurut Jalaluddin Rumi. Cinta dalam konteksnya adalah apa yang dirasakan dalam keadaan spiritual, bukan pemahaman teoretis yang "mengontrol" keadaan hati dan "psikologis". Sementara cinta sulit untuk dijelaskan dengan kata-kata, pengalaman akan membantu memahaminya.

Cinta sebagai sebuah anugrah *fitrah* dari Allah Swt, ia berdiri sendiri atau bersifat eksistensial dalam diri manusia, manusia tidak pernah benar benar mengendalikan rasa cinta. Cinta yang sejati bukanlah nafsu atau sesuatu getaran frekuensi yang terkonstruksi oleh ekspektasi nafsu manusia. Berangkat dari hal ini dapat dikatakan bahwa cinta tidak memerlukan alasan yang melatarbelakangi kemunculannya, karena pada hakikatnya cinta merupakan anugerah *fitrah* dari Allah Swt. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Rabi'atul Adawiyah yang mengatakan bahwa cinta tertinggi adalah cinta kepada Allah Swt. Cinta yang memiliki dimensi seperti ini juga biasa disebut sebagai cinta yang *qudus*. Hakikat cinta yang sejati adalah ketika seseorang mencintai kekasihnya tanpa alasan dan tanpa mengharapkan tanggapan dari kekasihnya atas apa yang ia berikan kepadanya. Pola yang semacam inilah disebut sebagai cinta yang suci sejati. Seperti kecintaan dan kerinduan hamba kepada Allah begitu juga sebaliknya⁷ (Smith 1999: 137).

Di dalam cinta tidak ada kalkulasi atau perhitungan untung dan rugi, karena cinta yang hadir telah melenyapkan kedirian pencinta itu sendiri, hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Jallaluddin Rumi yang mengatakan bahwa cinta adalah hilangnya kedirian. lebih tepatnya, menyatukan seseorang yang mencintai dengan orang yang dicintainya. Dan hanya cinta yang dapat membantu seorang sufi dekat dengan Allah⁸ (Mun'in, 2000: 291). Hal ini juga selaras dengan yang disampaikan oleh Rabi'atul Adawiyah yang mengatakan bahwa cinta adalah kekuatan yang dapat mendorong orang untuk melakukan apa pun, bukan hanya mengharapkan pahala atau takut akan siksa

⁷ Margaret Smith, Rabi'ah. (1999). *Pengulatan Spiritual Prempuan, Terjemah Jamilah Barajah*. Surabaya: Rasalah Gusti. 137.

⁸ Abdul Mun'im al-Hifniy. (2000). *Tokoh-tokoh Sufi*. Banda Aceh: Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh. 291.

Allah. Hal ini diungkapkan dalam syair-syairnya yang menceritakan kerinduannya dengan Allah, yang semuanya didasarkan pada cinta. Melalui syair-syairnya Rabi'ah menunjukkan rasa pasrah dan rindu kepada Allah. Hanya kecintaannya kepada Allah SWT yang memenuhi isi hatinya⁹ (Halim, 1995: 72). Dari pemaparan tersebut dapat ditarik simpulan bahwa cinta adalah sebuah energi yang mampu memberikan kekuatan luar biasa kepada seorang pecinta, cinta sebagai sesuatu yang memenuhi isi hati menyebabkan hilangnya ego kedirian seorang pecinta. Hal tersebut melahirkan ketulusan keikhlasan yang suci dalam kerinduannya, kerinduan yang paling tinggi adalah kerinduan yang berpuncak pada Allah Swt. Cinta adalah sesuatu yang sangat radikal, fundamental dan menyemesta, seorang pecinta yang telah lenyap kediriannya tidak memikirkan untung rugi, tidak akan merasakan sakit hati apabila cintanya tidak berbalas. Kerinduannya bukan sekedar kerinduan akan kebahagiaan yang fana, tetapi kerinduan terhadap sesuatu yang paling sejati yakni Allah Swt. Cinta adalah sesuatu yang melekat pada hati yang bersih. Cinta dalam hati akan membuat seorang pecinta tertarik pada sesuatu yang dicintai. Tertarik pada hakikat paling sejati dalam hati. Bertambahnya iman akan mengikuti peningkatan cinta, sehingga semakin banyak cinta yang ia miliki, semakin besar pula kebahagiaan dan kenikmatan yang ia rasakan. Kebahagiaan dalam dimensi ketidakterbatasan dari hakikat cinta, dengan kata lain bukan kebahagiaan yang bersifat fana. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Hamka¹⁰ (2016: 281) bahwa tauhid adalah sumber cinta, dan hati adalah tempatnya. Ketika Cinta tidak ada tempatnya, itu bukanlah cinta, dalam cinta ada sesuatu yang memberikan dia dasar, yaitu ketauhidan. Karena pintu untuk mencintai adalah ketauhidan. Sejalan dengan hal tersebut Schopenhauer¹¹ (Hamka, 2016: 282) mengatakan bahwa hidup itu adalah iradat, alam tauhid mengatakan bahwa hidup itu adalah cinta. Rasa percaya dan ikhlas muncul ketika cinta ada. Menikmati apa yang ada.

⁹ Halim, Abdul. (1995). *Cinta Ilahi, Studi Perbandingan antara Al-Ghazali dan Rabi'ah Al-Adawiyah*. Jakarta: Tesis, Kerjasama Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah dengan Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia. 72.

¹⁰ Hamka. (2016). *Perkembangan & Pemurnian Tasawuf*. Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa. 281.

¹¹ Ibid hal 282

Karena itu, kalimat tauhid dapat diartikan sebagai ikhlas, seperti yang ditunjukkan oleh surat Al-Ikhlas, yang berarti ketauhidan.

Apabila seorang memiliki cinta yang sejati dalam hatinya, maka akan lahir kekuatan diri dalam keluasan hati dan kejernihan pikiran, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Hamka¹² (2023) bahwa cinta itu perang, yakni perang yang hebat dalam rohani manusia. Jika ia menang, akan didapati orang yang tulus ikhlas, luas pikiran, sabar dan tenang hati. Jika ia kalah, akan didapati orang yang putus asa, sesat, lemah hati, kecil perasaan dan bahkan kadang-kadang hilang kepercayaan pada diri sendiri. Dari sini dapat diartikan bahwa cinta sejati itu melahirkan kekuatan, bukan melemahkan, membawa seorang menuju kecerdasan, kearifan dalam keluasan hati bukan kebodohan dan keputusasaan, membawa kebahagiaan hakiki, menjadikan pribadi menjadi lebih baik.

Cinta hanya bisa dirasakan, tidak dapat dijelaskan. Seorang hamba hanya bisa merasakannya. Karena seorang hamba mencintai Allah lebih dari kelima indranya, cinta kepada Allah adalah dasar cinta kita kepada makhluknya. Meskipun demikian, ketika indra keenam hati dibuka hanya untuk Allah, iman dan ketaqwaan akan menutupi seluruh tubuhnya. Cinta hamba kepada makhluk Allah berasal dari cinta hamba kepada penciptanya, dan cinta kepada makhluk tumbuh dari cinta hamba kepada Allah. Dengan demikian, hamba akan menunjukkan cinta dan kasih sayang kepada makhluknya berdasarkan cintanya kepada Allah. Mencintai dan menyayangi makhluk-Nya sama dengan mencintai pencipta-Nya.

Berangkat dari hal tersebut, penulis ingin mengambil kajian pragmatilistika dalam penelitian ini, dengan sumber data objek teks berupa *Suluk Kanan Nabi* yang menceritakan adegan pertemuan Rasulullah Saw dengan seorang Arab Badui. Melalui penelitian ini, penulis ingin membedah bahasa cinta Allah dan Rasulullah dalam *Suluk Kanan Nabi* yang merupakan rangkaian narasi secara mendalam untuk menemukan keindahan gaya bahasa dalam konteks muatan pesan cinta yang dikomunikasikan Allah dan Rasulullah kepada hamba yakni seorang Badui. Sebagaimana yang disampaikan

¹² <https://www.buyahamka.com/10-pesan-hamka-untuk-mereka-yang-jatuh-cinta/>

oleh Yusuf¹³ (2014: 2) bahwa keindahan sejati berasal dari cinta dan kasih sayang. Ini adalah salah satu rahasia terbesar di dunia. Pembuktian bahwa Allah memiliki sifat pengasih dan penyayang digambarkan dengan kehalusan syair dan keindahan nada. Semuanya berasal dari cinta, yang berfungsi sebagai alat untuk membawa manusia kepada Tuhan.

Beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki bahasan relevan dengan penelitian ini yakni jurnal yang ditulis oleh Sulton¹⁴ (2013) membahas mengenai syair *kanjeng Nabi* dan hikayat *Nabi bercukur* dalam relasi epigonestik, ia menemukan bahwa keduanya memiliki korelasi kreatif. Kedua yakni penelitian yang ditulis oleh Samsuri dan Astuti¹⁵ (2022) yang membahas mengenai syair *Rapa'i Geleng* dalam perspektif nilai Islam, dalam penelitiannya tersebut ditemukan bahwa syair tersebut mengandung nilai-nilai Islam seperti *dzikir*, *taqwa* dan *akhlaq* toleransi kepada sesama. Ketiga yakni penelitian yang ditulis oleh Setiawan¹⁶ (2015) membahas mengenai *sholawat Burdah* dalam perspektif nilai religius, hasilnya ia menemukan bahwa *sholawat Burdah* yang ditulis oleh Imam Al Bushiri mengandung nilai religius. Adapun penelitian yang membedah mengenai unsur cinta juga terdapat pada artikel yang ditulis oleh Nurmayani dan Yuliatin¹⁷ (2022) yang membahas mengenai makna cinta yang terkandung dalam karya sastra Indonesia Lombok, hasil dari penelitiannya ditemukan beragam makna yang berbeda dalam tiap karya, selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Burhanuddin¹⁸ (2015) yang membahas mengenai makna cinta terhadap tanah air dalam karya Hamka, hasil dari penelitiannya ditemukan konstruksi cinta pada tanah air yang berangkat dari religiusitas, selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Syahriyah

¹³ Muhammad Yusuf. (2014). Pintu-pintu Menuju Tuhan Telaah Pemikiran Hamka. IAIN Purwokerto. *Jurnal Teologi*. (25). 2.

¹⁴ Sulton, Agus. (2013). Naskah Syair Kanjeng Nabi dan Hikayat Nabi Bercukur dalam Relasi Epigonestik. *Jurnal Poetika*. 1 (2). 143-150.

¹⁵ Astuti, Yuli dan Samsuri. (2022). Nilai Religius Islam dalam Syair Rapa'I Geleng. *Jurnal Imajinasi*. 6 (2). 154-159.

¹⁶ Setiawan, Eko. (2015). Nilai-nilai Religius dalam Syair Shalawat Burdah. *Jurnal LiNGUA*. 10 (1). Halaman 1-8.

¹⁷ HD, D. S., Nurmayani, E., & Yuliatin, R. R. (2022). Makna Cinta dalam Sastra Indonesia Lombok. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 329-412.
<https://doi.org/10.29408/sbs.v5i2.6163>

¹⁸ Burhanuddin, N. (2015). Konstruksi Nasionalisme Religius: Relasi Cinta dan Harga Diri dalam Karya Sastra Hamka. *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(2), 353-384.
<https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.2.353-358>

dkk¹⁹ (2021) yang membahas mengenai cinta dalam *Fihi ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi, hasil dari penelitiannya diperoleh konsep trilogi cinta hubungan cinta antara manusia dan Tuhan yang berbuah cinta kepada sesama manusia dan alam semesta, selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Nuryanti²⁰ (2019) yang membahas mengenai perbandingan ungkapan cinta dalam karya Rabi'atul Adawiyah dan Al-Halaj, hasil dari penelitian tersebut ditemukan kesamaan makna pokok dan perbedaan dari segi makna tertentu serta gaya bahasa yang digunakannya.

Melalui penelitian ini, penulis ingin membedah keindahan bahasa Allah dan Rasulullah Saw serta gagasan utama yang ingin disampaikanNya, yang terdapat dalam teks *suluk kanan Nabi* yang merupakan ekspresi cinta kepada hamba yang merindukanNya. Melalui penelitian ini penulis ingin menunjukkan bahwa hakikat *taqwa* dalam beragama adalah cinta.

Metode Penelitian

Penelitian ini memakai metode penelitian deskriptif kualitatif, menurut Lehman²¹ (Yusuf, 2017: 62) Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk secara sistematis, faktual, dan akurat mendeskripsikan fakta dan sifat populasi tertentu dengan memberikan gambaran mendalam tentang fenomena. Tujuan dari metode ini adalah untuk menguraikan dan mendeskripsikan obyek penelitian berupa teks *suluk Kanan Nabi*. Langkah Langkah yang dilakukan peneliti untuk menganalisis *suluk Kanan Nabi* yang pertama adalah menterjemahkan teks *suluk Kanan Nabi* menjadi teks bahasa Indonesia untuk selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan

¹⁹ Syahriyah, F., Murdianto, Wahyu Hanafi Putra & Lisma Meilia Wijayanti. (2021). Trilogi Cinta dan Kebijaksanaan Manusia dalam Kitab “Fihi Ma Fihi” Karya Jalaluddin Rumi: Kreasi Sastra Etnosufistik. *AICOMS: Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies, 1*, 31-48. Retrieved from <https://prosiding.insuriponorogo.ac.id/index.php/aicoms/article/view/32>

²⁰ Nuryanti, T. (2019). Representasi Cinta Pada Allah Swt dalam Syair Rabi'ah Al-Adawiyah dan Syair Husain Manshur Al-Hallaj (Kajian Sastra Bandingan). *Tafhim Al-Ilmi, 10*(2), 1-16. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v10i2.3420>

²¹ A Muri Yusuf. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana. 62.

gaya bahasa dan gagasan utama yang disampaikan Allah Swt dan Rasulullah Saw dalam setiap kalimat-kalimat yang terdapat pada *suluk Kanan Nabi*.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Suluk Kanan Nabi yang menceritakan pertemuan Rasulullah Muhammad Saw dengan seorang Badui yang polos mencerminkan sifat Tuhan yang Maha mencintai hambaNya, terlebih hamba yang senantiasa merindukanNya. Cinta yang sejati adalah cinta yang berpuncak pada Allah dan Rasulullah, hal tersebut terkandung dalam adegan pertama yang terkandung dalam *suluk Kanan Nabi* sebagaimana yang terkandung dalam kutipan berikut:

يا كَرِيم : فرأى أعرابيا يطوف بها ويقول _ كان النبي صلى الله عليه وسلم يطوف فى الكعبة

Suatu saat Nabi SAW melakukan Thowaf mengelilingi Ka'bah. Tiba-tiba beliau melihat seorang Arab Badui juga sedang Thowaf sambil menyeru: "Ya Kariim!"

Data berupa kutipan di atas, merupakan bentuk ungkapan cinta dari seorang Badui polos pada puncak sesuatu yang sejati yakni Allah Swt. Ia mencoba mengeskpresikan kerinduan dalam hatinya dengan mengucapkan *ya karim* berulang-ulang sambil berjalan mengelilingi Ka'bah. Hal tersebut merupakan bentuk dari muatan cinta yang terkandung dalam hati seorang Badui tersebut, seorang ketika mencintai, hatinya akan dipenuhi oleh kerinduan karena pada hakikatnya di dalam dirinya sudah tidak ada dirinya melainkan yang ada hanyalah yang dicintainya. Seruan *ya karim* yang diucapkan berulang-ulang oleh seorang Badui tersebut merupakan gaya bahasa yang secara pragmatik ia gunakan untuk mengekspresikan kerinduannya pada Allah Swt. Ungkapan cinta selanjutnya terdapat pada kutipan berikut:

فأنتقل الأعرابي إلى ركن الثاني وقال _ يا كَرِيم : فقال النبي صلى الله عليه وسلم وراءه
يا كَرِيم : وراءه - فقال الحبيب صلى الله عليه وسلم - يا كَرِيم ، فقال النبي صلى الله عليه وسلم

Maka Nabi pun dibelakangnya mengucapkan "Ya Kariim". Maka Arab Badui itupun berpindah ke Rukun Tsani dan berdo'a: Ya Kariim. Maka Nabi, Sang kekasihpun menirukan "Ya Kariim".

فقال الحبيب -ياكريم فقال النبي صلى الله عليه وسلم :فانتقل الأعرابي الى الحجر الأسود فقال
ياكريم :ورأه -صلى الله عليه وسلم

Maka berpindahlah Arab Badui itu ke dekat Hajar Aswad dan berdo'a: Ya Kariim!!, Maka Nabi-Sang kekasih pun berdo'a: "Ya Karim".

Data berupa kutipan di atas, merupakan ekspresi cinta dari Rasulullah Muhammad Saw kepada seorang Badui tersebut. Hal itu terlihat pada ungkapan *ya karim* yang diserukan oleh Rasulullah Saw dengan menirukan gaya bahasa seorang Badui tersebut sambil juga berjalan mengikuti di belakangnya. Secara pragmatik menirukannya Rasulullah Saw tersebut merupakan bentuk ungkapan cintanya pada seorang Badui yang *khusyu* mengekspresikan kerinduannya dengan berjalan mengikuti di belakangnya. Ungkapan cinta selanjutnya terdapat pada kutipan:

اتمزحونن ي ياأخ العرب؟ والله لولا صباحة وجهك وبلغ طالقتك :فالتقت الأعرابي فقال
-لشكوت إلى حبيبي محمدا

Maka Sang Arab Badui itupun menoleh dan berkata: "Adakah kamu mentertawakan aku? Demi Allâh, Seandainya bukan karena wajahmu yang bercahaya dan penuh keramahan, pasti sudah kuadukan kepada kekasihku yakni baginda Muhammad!"

اولا تعرف نبيك ياأخ العرب؟ :فقال له النبي صلى الله عليه وسلم

Maka Nabi SAW berkata kepadanya: "Apakah engkau belum mengenal Nabimu wahai saudara Arabku?"

قال والله أمنت به ولم أره ودخلت مكة ولم ألقه

Maka Orang Badui itu berkata: "Demi Allah aku beriman padanya padahal aku belum pernah mengenalnya sejak aku memasuki Mekah dan aku belum pernah menjumpainya".

Data berupa kutipan di atas, menunjukkan ungkapan cinta yang diekspresikan oleh seorang Badui tersebut pada Rasulullah Muhammad Saw. Hal itu terlihat dari perkataan seorang Badui tersebut yang menyampaikan bahwa ketika ia merasa tidak

nyaman kalau diikuti ia akan mengadukan pada kekasihnya yang bernama Muhammad Saw. Hal tersebut secara pragmatik merupakan ungkapan cinta seorang Badui tersebut, ia mengatakan pada seorang yang belum dikenalnya bahwa Muhammad Saw sebagai kekasihnya, dengan kata lain sebagai tambatan hatinya. Kecintaan seorang Badui tersebut pada Rasulullah Muhammad Saw merupakan cinta yang sejati, karena meskipun seorang Badui tersebut belum pernah berjumpa dengan Rasulullah Muhammad Saw ia sudah bisa mencintainya secara mendalam, kerinduannya akan Muhammad Saw diekspresikannya dengan berjalan mengelilingi Ka'bah sambil mengucapkan *ya karim ya karim ya karim*. Hal tersebut sebagaimana yang penulis paparkan di atas bahwa cinta yang sejati tanpa alasan dan cinta yang sejati adalah cinta yang berpuncak pada Allah Swt melalui kekasihnya yakni Rasulullah Muhammad Saw. Kerinduannya terhadap Allah dan Rasulullah tersebut mendorongnya berjalan jauh dari kampungnya menuju Makkah dengan harapan bisa bertemu dengan Rasulullah Muhammad Saw. Pada akhirnya laki laki yang mengkuti dan menirukan dari belakang perilaku seorang Badui tersebut mengaku bahwa dirinya adalah Muhammad Saw yang selama ini dicari oleh seorang Badui tersebut, hal tersebut sebagaimana yang terdapat pada kutipan berikut:

- فانگب الأعرابي على يد النبي - قال له النبي صلى الله عليه وسلم أنا نبيك يا أخ العرب - فذاك أبي وأمي يا حبيب الله: يقبلها ويقول

Maka Nabi pun berkata padanya: “Aku ini adalah (Muhammad) Nabimu wahai saudara Arabku”. Maka Sang Badui itupun segera memeluk kehadiran Nabi dan mencium tangan beliau seraya berkata: “Bapak dan Ibuku sebagai penebusmu wahai Sang kekasihku”

Data berupa kutipan di atas, menunjukkan ekspresi cinta dalam bahasa yang digunakan oleh seorang Badui tersebut, setelah mengetahui bahwa laki laki yang telah menirukan dan mengikutinya adalah Rasulullah Muhammad Saw yang selama ini ia cari dan rindukan. Gaya bahasa yang dipakai oleh seorang Badui tersebut dengan menyebut bapak dan ibuku sebagai penebusmu wahai kekasihku secara pragmatik merupakan ekspresi cinta yang mendalam.

Suluk Kanan Nabi selain mengandung ungkapan cinta antara Rasulullah Muhammad Saw, juga terdapat narasi yang menunjukkan Tuhan dalam mencintai hambaNya. Hal tersebut tersekspresikan dalam gaya bahasa yang terdapat pada dialog tak langsung antara Allah Swt dan seorang Badui tersebut dengan perantara malaikat Jibril dan Rasulullah Muhammad Saw. Hal tersebut sebagaimana yang terkandung pada kutipan berikut:

ياحبيب الله صلى الله عليه وسلم الله يقرئك السلام : فنزل جبريل الأمين على النبي وقال له
ايظن ان قال ياكريم أننا لا نحاسبه؟ قل لهذا الأعرابي: ويقول لك

Maka Jibril pun turun kepada Nabi dan berkata: “Wahai Sang Kekasih Allah, Allah mengucapkan salam untukmu dan berfirman kepadamu: “Katakanlah pada orang Badui itu apakah ia menyangka Aku tak akan menghisabnya ketika ia mengucapkan Ya Kariim?”

Data berupa kutipan di atas, memiliki latar peristiwa setelah seorang Arab Badui yang mengelilingi Ka’bah dengan mengucapkan *ya karim* sebagai ekspresi kerinduannya, mengetahui bahwa laki laki yang mengikuti dan menirukan bacaannya adalah Nabi Muhammad Saw. Setelah pertemuan yang mengharukan tersebut, datanglah malaikat Jibril yang menyampaikan salam dan pesan dari Allah Swt untuk Rasulullah Muhammad Saw, agar disampaikan pada seorang Badui tersebut. Pesan tersebut berupa pertanyaan apakah seorang Badui tersebut mengira kalau Allah Swt tidak akan menghitung amal perbuatannya, setelah ia membaca *ya karim* dengan *khusyu* penuh kerinduan mengelilingi Ka’bah. Pesan berupa pertanyaan tersebut merupakan gaya bahasa yang mengekspresikan suatu kemesraan khusus pada pihak yang dicintai, melalui pesan berupa pertanyaan itu Allah Swt mencoba untuk menggoda seorang Badui tersebut. Dalam perspektif cinta ungkapan tersebut adalah bentuk dari suatu kemesraan dari pihak pecinta, karena pada hakikatnya di dalam hubungan cinta tidak mengenal kalkulasi, melalui pesan berupa pertanyaan itu Allah Swt mencoba bermesraan dengan hambaNya dengan seolah-olah menampilkan diri sebagai sosok yang kaku dan kalkulatif, dengan kata lain tidak mengenal dimensi cinta. Ungkapan kemesraan cinta tersebut akhirnya dijawab oleh seorang Badui tersebut sebagaimana yang terdapat pada kutipan berikut:

والله يانور العين ياجد الحسين لو حاسبني ربي لأحاسبه :فقال الأعرابي

Maka Orang Badui itu berkata: “Demi Allah, Ya Nurol ‘Aini (wahai cahaya mataku), kakek dari Hasan dan Husain, Seandainya Robb ku menghisabku, maka akupun akan menghisab-Nya!

لئن حاسبني على :وكيف تحاسب ربك يا أخ العرب؟ قال :قال له النبي صلى الله عليه وسلم
ذنبى حاسبته على مغفرته وإن حاسبني على تقصيري حاسبته على جوده وكرمه

Maka Bersabdalah Nabi: “Bagaimana engkau akan menghisab Robbmu?” Badui berkata: “Jika Rob menghisabku atas dosa- dosaku, maka aku akan menghisab segala ampunan-Nya, dan jika Ia menghisabku atas segala keteledoranku, maka aku akan menghisab anugerah dan kemulyaan Nya”.

Kutipan di atas, merupakan respon dari seorang Badui yang telah mendengar berita bahwa Allah Swt akan tetap menghisabnya, meskipun dirinya telah mengucapkan *ya karim* sambil mengelilingi Ka'bah dengan *khusyu* penuh kerinduan. Seorang Arab Badui tersebut meresponnya tidak dengan rasa kecewa melainkan dengan respon yang juga mengekspresikan kemesraan, kemesraan tersebut terlihat dari ungkapan yang menyatakan bahwa ia juga akan menghitung Allah Swt, akan tetapi menghitung keluasan ampunan dan anugerah serta kemuliaanNya. Hal tersebut merupakan ungkapan yang mencerminkan rasa cinta, yang secara pragmatik seorang Badui tersebut mencoba menjawab kemesraan cinta dari Allah Swt juga dengan kemesraan yang mengandung pujian. Seorang Badui tersebut tidak merasa kecewa ketika mendengar bahwa Allah akan tetap menghisabnya meskipun ia telah melakukan sesuatu yang tulus karena pada hakikatnya berkelilingnya seorang Badui tersebut sambil mengucapkan *ya karim ya karim ya karim* semata adalah bentuk ungkapan ekspresi kerinduan cintanya pada Allah Swt dan RasulNya, bukan dalam rangka mencari keuntungan pahala atau berbagai macam keberkahan, karena pada hakikatnya cinta yang sejati bukanlah saling menuntut melainkan saling meridhoi satu sama lain. Ungkapan yang disampaikan oleh seorang Badui tersebut tersebut mencerminkan gaya bahasa yang secara pragmatik mengungkapkan, merepresentasikan ketulusan cinta seorang Badui tersebut pada Allah Swt. Ungkapan kemesraan yang dilontarkan oleh

seorang Badui tersebut akhirnya dijawab oleh Allah Swt dengan ungkapan sebagaimana yang terdapat pada kutipan berikut:

قل لهذا الأعرابي أن لا يحاسبنا ولا نحاسبه - يا حبيب الله ، الله يقول لك : فقال جبريل الأمين

Maka berkatalah Jibril Al- Amin: “Wahai kekasih Allah, Allah berfirman kepadamu, Katakanlah pada orang ini: “Janganlah ia menghisab Ku, maka Aku pun tak akan menghisabnya”.

Data berupa kutipan di atas, mengungkapkan ekspresi cinta dari Allah Swt pada seorang Badui tersebut. Hal itu terlihat dari bahwa Allah menyuruh Rasulullah Muhammad Saw untuk menyampaikan pada seorang Badui tersebut untuk jangan menghitung atau menghisabNya, karena Allah Swt juga tak akan menghisab seorang Badui tersebut. Ungkapan tersebut merupakan bentuk ekspresi cinta yang secara pragmatik merupakan bentuk rasa mencintainya pada seorang Badui yang telah dengan tulus mencintainya, karena pada hakikatnya dalam cinta tidak mengenal perhitungan kalkulasi, tidak saling menuntut melainkan saling meridhoi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat ditarik simpulan bahwa dalam *suluk Kanan Nabi* terdapat ungkapan cinta antara seorang Badui dan Rasulullah Muhammad Saw dan diantara Allah Swt dan seorang badui melalui malaikat Jibril dan Rasulullah Muhammad Saw.

Gaya bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan ungkapan cinta seorang Badui dalam adegan yang terkandung pada *suluk Kanan Nabi* bersifat polos mencerminkan ketulusan cinta yang sejati, gaya bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan ungkapan cinta Rasulullah Muhammad Saw dalam adegan yang terkandung pada *suluk Kanan Nabi* bersifat menggoda, dalam kemesraan mencerminkan hakikat cinta yang sejati sebagaimana gaya bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan ungkapan cinta Allah terhadap seorang Badui dalam adegan yang terkandung pada *suluk Kanan Nabi* bersifat menggoda dalam kemesraan. Hal tersebut

mencerminkan hakikat cinta yang sejati. Berangkat dari tiga temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam suluk Kanan Nabi terkandung ungkapan cinta yang sejati.

Daftar Pustaka

- Abdul Mun'im al-Hifniy. (2000). *Tokoh-tokoh Sufi*. Banda Aceh: Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh. 291.
- Astuti, Yuli dan Samsuri. (2022). Nilai Religius Islam dalam Syair Rapa'I Geleng. *Jurnal Imajinasi*. 6 (2). 154-159.
- A Muri Yusuf. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana. 62.
- Baihaki, Egi Sukma. (2018). Konflik Internal Umat Islam Antara Warisan Sejarah dan Harapan Masa Depan. *Fikrah: Jurnal Ilmu Akidah dan Studi Keagamaan*. 6 (1), 49-72.
- BM, Siti Aisyah. (2014). Konflik Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama. *Jurnal Dakwah Tabligh*. 15 (2), 189 – 208.
- Burhanuddin, N. (2015). Konstruksi Nasionalisme Religius: Relasi Cinta dan Harga Diri dalam Karya Sastra Hamka. *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(2), 353-384. <https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.2.353-358>
- Erada, R. A. Z. (2022). *Risalah Cinta dalam Pandangan Hadis*. Gunung Djati Conference Series. Halaman 857–866.
- Halim, Abdul. (1995). *Cinta Ilahi, Studi Perbandingan antara Al-Ghazali dan Rabi'ah Al-Adawiyah*. Jakarta: Tesis, Kerjasama Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah dengan Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia. 72.
- Hamka. (2016). *Perkembangan & Pemurnian Tasawuf*. Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa. 281.
- Hartani, Malia dan Nulhaqim, Soni Ahmad. (2020). Analisis Konflik Antar Umat Beragama di Aceh Singkil. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*. 2 (2), 93-99.
- HD, D. S., Nurmayani, E., & Yuliatin, R. R. (2022). Makna Cinta dalam Sastra Indonesia Lombok. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 329-412. <https://doi.org/10.29408/sbs.v5i2.6163>
- <https://www.buyahamka.com/10-pesan-hamka-untuk-mereka-yang-jatuh-cinta/>
- Mahmud. (2017). Akhlak Terhadap Allah dan Rasulullah Saw. *Jurnal Sulesana*. (11),

57–68.

- Makmur, M. (2016). Wawasan Hadis Nabi saw., tentang al-Mahabbah (Suatu Kajian Tematik). <http://repositori.uinalauddin.ac.id/id/eprint/1778>
- Margaret Smith, Rabi'ah. (1999). *Pengulatan Spiritual Perempuan, Terjemah Jamilah Barajah*. Surabaya: Rasalah Gusti. 137.
- Muhammad Yusuf. (2014). Pintu-pintu Menuju Tuhan Telaah Pemikiran Hamka. IAIN Purwokerto. *Jurnal Teologi*. (25). 2.
- Nuryanti, T. (2019). Representasi Cinta Pada Allah Swt dalam Syair Rabiah Al-Adawiyah dan Syair Husain Manshur Al-Hallaj (Kajian Sastra Bandingan). *Tafhim Al-Ilmi*, 10(2), 1-16. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v10i2.3420>
- Setiawan, Eko. (2015). Nilai-nilai Religius dalam Syair Shalawat Burdah. *Jurnal LiNGUA*. 10 (1). Halaman 1-8.
- Sulton, Agus. (2013). Naskah Syair Kanjeng Nabi dan Hikayat Nabi Bercukur dalam Relasi Epigonistik. *Jurnal Poetika*. 1 (2). 143-150.
- Syahriyah, F., Murdianto, Wahyu Hanafi Putra & Lisma Meilia Wijayanti. (2021). Trilogi Cinta dan Kebijakan Manusia dalam Kitab “Fihi Ma Fihi” Karya Jalaluddin Rumi: Kreasi Sastra Etnosufistik. *AICOMS: Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies*, 1, 31-48. Retrieved from <https://prosiding.insuriponorogo.ac.id/index.php/aicoms/article/view/32>